

## **Analisa Semiotika Body Shaming pada film serial Induk Gajah [Semiotic Analysis of Body Shaming in the film series Induk Gajah]**

Evita Nur Indriaswati<sup>1)</sup>, Poppy Febriana, M.Med.Kom.<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

**Abstarck** - *Body Shaming* is an act of commenting, criticizing, humiliating and insulting body shape and body size such as having a fat body, too thin a body, height to skin color. The rapid pace of technology is now increasingly spurring directors to make films with the topic of body shaming. One of them is the Mother Elephant serial film which was produced with MD Entertainment. Actions of body shaming that have started to occur frequently in society. The purpose of this research is to find out the meaning related to body shaming and to find out the meaning of denotation, connotation and myth in the film series Induk Gajah. To achieve the research objectives, researchers used a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. In order to get the results of the research, an analysis of the film series Induk Gajah was carried out, then the researcher chose several scenes related to body shaming as objects in the study. The results of this study are the meaning of denotation in this film seen from the actions and dialogues. The connotative meaning in the Induk Gajah serial film contains hidden meanings in several dialogues spoken by the characters such as "pregnant mother" and "elephant belly". Then in this film the meaning of the myth emerges, namely that a woman must be beautiful, maintain her diet and always wear make-up so that she can easily find a mate and have a strong attraction. The results of this study state that the film series Mother Elephant shows body shaming which is carried out verbally through dialogue and nonverbally through action.

**Keywords** : *Body Shaming*, Film, Semiotika.

**Abstrak** - *Body Shaming* merupakan suatu tindakan mengomentari, mengkritik, mempermalukan hingga menghina ke arah bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, badan terlalu kurus, tinggi badan hingga ke warna kulit. Pesatnya teknologi sekarang semakin memacu para sutradara untuk mengangkat film dengan topik *body shaming*. Salah satunya ialah film serial Induk Gajah yang di produksi dengan MD Entertainment. Tindakan *body shaming* yang udah mulai sering terjadi di masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui makna yang terkait body shaming serta mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film serial Induk Gajah. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk mendapatkan hasil penelitian dilakukan analisis terhadap film serial Induk Gajah kemudian peneliti memilih beberapa adegan yang terkait *body shaming* sebagai objek dalam penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini ialah makna denotasi dalam film ini dilihat dari tindakan dan dialog. Makna konotasi dalam film serial Induk Gajah terdapat makna tersembunyi dalam beberapa dialog yang dituturkan para tokoh seperti "ibu hamil" dan "perut gajah". Kemudian dalam film ini muncul makna mitos yaitu seorang perempuan harus cantik, menjaga pola makan dan selalu ber-make up agar mudah mendapatkan jodoh dan mempunyai daya tarik yang kuat. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa film serial Induk Gajah menunjukkan tindakan body shaming yang dilakukan secara verbal melalui dialog dan nonverbal melalui tindakan.

**Kata Kunci** : *Body Shaming*, Film, Semiotika.

## I. PENDAHULUAN

Saat ini penampilan fisik mempunyai pengaruh besar terhadap penilaian standar pemahaman terhadap citra tubuh ideal. Penampilan fisik dapat digunakan sebagai modal untuk berinteraksi. Terutama sering tertuju kepada perempuan ketika mereka memiliki tampilan fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih perempuan tersebut merasa lebih percaya diri. Pada dasarnya semua perempuan terlahir cantik dan ingin selalu terlihat cantik. Tetapi apabila seorang perempuan tidak sesuai dengan kriteria fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih dapat berujung pada tindakan *body shaming*.

*Body Shaming* identik dengan perilaku mengkritik, mengomentari, memperlakukan, mengejek, menghina yang mengarah pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, memiliki badan terlalu kurus, tinggi badan kurang serta warna kulit (Yarni, 2019). *Body shaming* adalah kondisi dimana seseorang dinista, dihina, dan diintimidasi melalui tubuhnya yang berdampak pada hancurnya diri dan hilangnya rasa cinta dan syukur atas karunia tubuh dari sang pencipta (Amri, 2020). Dilansir dari News.detik.com pada di tahun 2018 ada 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia. *Body shaming* merupakan salah satu tindakan *bullying*, mirisnya saat ini tindakan *body shaming* dianggap sepele. Tindakan *body shaming* dapat mengakibatkan psikis korban, munculnya rasa tidak percaya diri, rasa tidak nyaman ketika bertemu banyak orang, hingga muncul bahwa ada yang salah dalam dirinya. Gejala psikologis tersebut menurut penelitian psikologis adalah depresi, kecemasan, gangguan makan, sosiopati subklinis, dan harga diri yang rendah (APA dictionary dalam Chairani 2018).

*Body Shaming* sangat erat kaitannya dengan citra tubuh yaitu mengenai pembentukan persepsi tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga timbul lah standar kecantikan yang membuat individu merasa rendah diri apabila tidak bisa mencapai standar tersebut. Semakin maraknya tindakan *body shaming* di masyarakat sehingga menjadi peluang *production house* menjadikan suatu film yang bertujuan untuk mengedukasi *body shaming* di masyarakat. Film digunakan sebagai media untuk menyajikan suatu alur cerita berbentuk audio dan visual yang dilengkapi dengan grafik serta pencahayaan yang di dalamnya ada sebuah kisah yang memiliki arti. Berbagai pesan yang di sampaikan dalam film bukan hanya hal yang menyenangkan saja, melainkan juga menginspirasi, mengedukasi penonton yang nantinya dapat menjadi sebuah pembelajaran atau motivasi dalam kehidupan. Di dalam sebuah film terdapat makna pesan sosial, moral, religious hingga propaganda politik. Dengan gerakan, dialog dan mimik aktor kita dapat mendapatkan sebuah pesan dan arti dari film tersebut. Di era teknologi yang pesat ini, dunia perfilman semakin berkembang dan memperlihatkan karyanya. Film memiliki beberapa genre seperti film komedi, film romantis, film horror dan lain-lain sehingga film dapat dinikmati oleh siapa saja. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial dan dapat mempengaruhi khalayak.

Saat ini bagi *production house* mempunyai peluang yang sangat besar untuk menuangkan ide-ide yang epic dan menghasilkan suatu karya visual dan audio yang menjadi inspiratif. Salah satu karya MD Entertainment yang berjudul *Induk Gajah* yang di sutradari oleh Muhadkly Acho yang rilis perdana pada tanggal 23 Maret 2023. Yang mengangkat cerita isu perbandingan sosial yang di dalamnya termasuk *body shaming*. Peneliti tertarik untuk meneliti film serial *Induk Gajah* karena di dalam serial ini terdapat tanda-tanda *body shaming* dan serial ini menceritakan problematika yang relate dalam kehidupan orang yang memiliki tubuh tidak sesuai dengan standart kecantikan. Salah satu scene yang menunjukkan *body shaming* dalam film *Induk Gajah* adanya adegan seorang ibu yang sedang duduk di meja makan dengan anaknya yang bernama Ira kemudian ibunya mengucapkan kalimat “kalo makanmu macam orang kesurupan itu, tenggo tuh perutmu macam perut gajah”. Adegan *body shaming* lainnya di tunjukkan dengan adegan Ira, ketika Mamak Ulli ( Ibu Ira) sedang arisan Ira di suruh membantu mamaknya menghidangkan makanan untuk para tamu kemudian salah satu teman mamaknya berucap “ anak kau kalo aku tengok berbakat dan cantik ya, tapi sayang perutnya besar kalipun macam mau beranak”. Kedua adegan tersebut menjelaskan bahwa Ira mendapatkan perlakuan *body shaming* bentuk badan. Dan terdapat tindakan *body shaming* verbal dengan mengeluarkan katakata yang membandingkan.

Dengan adanya tanda-tanda *body shaming* dalam film Serial *Induk Gajah*, peneliti tertarik untuk mencari tahu makna denotasi, konotasi dan makna mitos. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika menurut Barthes mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu tanda yang muncul. Memaknai berarti suatu objek memberikan informasi atau berkomunikasi melalui sebuah tanda yang muncul. Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Penanda adalah kesan indera pada suatu tanda. Sedangkan pertanda adalah sebuah konsep yang muncul pada sebuah tanda. Dari kedua aspek tersebut kemudian akan membentuk sebuah makna denotasi. Makna denotasi sering kali disebut petanda pada tingkat pertama, sedangkan makna konotasi adalah petanda tingkat kedua yang didapatkan dari gabungan penanda denotasi dengan petanda yang lebih luas.

Menurut Roland Barthes makna denotasi merupakan makna yang tampak pada sebuah tanda dan merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati secara sosial. Sedangkan makna konotasi melalui bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, dimana didalamnya terdapat sebuah makna yang tersembunyi. Menurut Barthes penandaan memiliki aspek lain yaitu mitos. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Penulis memilih semiotika Roland Barthes karena Barthes merupakan tokoh yang identik dengan kajian semiotik. Konsep pemikiran Barthes terkenal dengan konsep mitos pemikiran ini dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian (Prasetya, 2019). Menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier (penanda) signified (pertanda). Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tanda body shaming yang muncul dan mencari tahu makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada film *Series Induk Gajah* melalui peran para tokoh dalam film tersebut. Sebagai objek penelitian, peneliti mencoba mengumpulkan gambaran melalui scene-scene pada film kemudian memilih adegan yang sesuai dengan objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Body Shaming pada Film *Series Induk Gajah*”.

## Film

Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak pemanfaat teknologi kamera warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60).

Sebuah film untuk dapat dianggap film yang baik tentunya membutuhkan sarana pendukung. Berikut aspek-aspek yang dianggap penting sekaligus memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep penelitian film dari perspektif tradisi semiotik (Prasetya, 2019: 39-41):

1. Teknik Pengambilan gambar. Dalam pengambilan gambar seorang kameramen atau sutradara harus mempunyai keterampilan agar menghasilkan sebuah cerita yang menarik. Teknik pengambilan gambar dalam sebuah film bioskop perlu diperhatikan antara objek dengan jarak kamera. Berikut beberapa teknik pengambilan gambar yaitu :
  - a) Extreme Long Shot Teknik ini mengambil gambar objek berjauhan dengan kamera yang berfungsi untuk menampilkan sebuah situasi agar terlihat jelas.
  - b) Long Shot Pada teknik ini background masih terlihat jelas dan menampilkan sebuah objek. teknik ini berfungsi untuk memperlihatkan situasi dan keberadaan objek.
  - c) Medium Long Shot Teknik pengambilan gambarnya sedikit sempit dari Long Shot. Biasanya mengambil gambar mulai dari lutut manusia hingga atas kepala. Berfungsi untuk memperlihatkan lebih jelas aktifitas objek.
  - d) Medium shot Teknik ini mengambil gambar pada objek dari pinggang hingga kepala. Berfungsi untuk menampilkan detail bagian tubuh lebih jelas.
  - e) Medium Close-up teknik ini mengambil gambar pada objek mulai dari dada hingga kepala. Sehingga menampilkan ekspresi wajah objek. Biasanya objek lebih dominan dalam frame.
  - f) Close Up Teknik ini mengambil gambar bagian tubuh secara dekat, seperti wajah, kaki, tangan, berfungsi untuk memperlihatkan ekspresi dengan jelas.
  - g) Extreme Close-up teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan objek lebih mendetail, seperti jam tangan, telinga, mata, hidung.

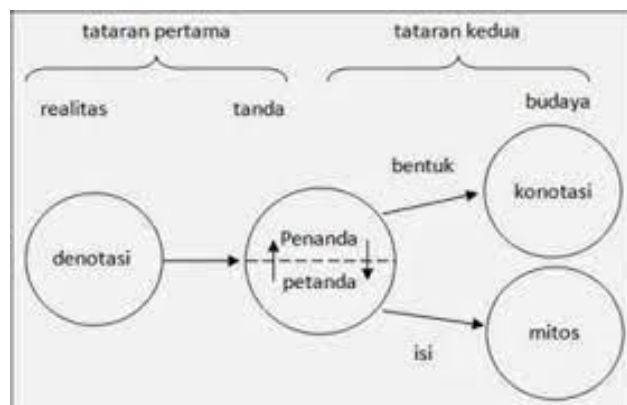
### 2. Lighting

Lighting atau pencahayaan juga merupakan aspek yang dapat memperjelas sebuah objek, dengan tidak adanya lighting sebuah film akan terlihat tidak menarik.

3. Make Up Melalui make up atau tata rias para tokoh dalam film dapat memperlihatkan karakter para tokoh. Sehingga make up merupakan salah satu aspek yang dapat memunculkan sebuah tanda yang memiliki makna didalamnya.

## Semiotika Roland Barthes

Barthes mengembangkan dua sistem pertanda bertingkat, yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem petandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada dibaliknya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya (Piliang, 2003: 166). Dalam hal ini makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak.



**Gambar 1.** Teori Roland Barthes

Selain body shaming secara verbal dalam film ini juga terdapat perilaku body shaming secara non verbal, dimana terlihat tindakan body shaming dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh dan gerakan mata (Yarni, 2019).

Menurut sebuah data survei, dikarenakannya minim pengetahuan mengenai tindakan atau perlakuan body shaming banyak korban yang mengaku mengalami kejadian tersebut dari dalam lingkungan rumah oleh orangtua atau kerabatnya sendiri (Miller, 2016). Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia (Hoed, 2008:59). Mitos barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang (Nawiroh Vera, 2014 : 26)

## Body Shaming

*Body shaming* merupakan suatu penilaian bentuk tubuh seseorang yang tidak ideal yang tanpa sandar mempunyai dampak buruk bagi orang-orang tersebut. Bentuk dari suatu tindakan *Body Shaming* adalah mengomentari bentuk tubuh seseorang, membandingkan fisik seseorang dengan hewan. Tindakan tersebut bisa terjadi karena adanya standar kecantikan dalam stigma masyarakat. Ada dua bentuk body shaming (Yarni, 2019: 18), yaitu :

### 1. Verbal.

Bentuk body shaming secara verbal atau melalui ucapan adalah :

- a) Fat Shaming Merupakan sebuah bentuk komentar negatif terhadap orang yang memiliki badan gemuk.
- b) Skinny/Thin Shaming Merupakan sebuah komentar negatif terhadap orang yang memiliki tubuh kurus atau terlalu kurus.
- c) Rambut Tubuh/Tubuh berbulu shaming Bentuk body shaming ini biasanya menghina seseorang yang memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki.
- d) Warna kulit shaming Bentuk body shaming ini biasanya menghina warna kulit, seperti terlalu gelap atau terlalu pucat.
- e) Bentuk dan ukuran tubuh shaming Bentuk ini biasanya menghina orang yang memiliki bentuk tubuh yang aneh, seperti kurcaci atau si jangkung yang terlalu tinggi.

### 2. Non Verbal

Komunikasi non verbal dilakukan seperti gerakan tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi. Nada suara juga dapat mengindikasikan sikap

seseorang. Body shaming sering kali terjadi dalam bentuk tindakan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Seperti seseorang memiliki tubuh yang gemuk menaiki sepeda dan ketika ia naik ban sepedanya kempes, tiba-tiba orang disekitarnya menertawakannya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005 : 4) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif sehingga dijelaskan secara rinci dari suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif menjelaskan dengan rinci suatu permasalahan sosial penelitian yang bersangkutan. Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (Jabrohim, 2002; 32).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 73).

Pada tingkat denotasi, tanda atau kode-kode sosial terlihat secara eksplisit yakni tandanya tampak berdasarkan relasi penanda dan petandanya (Piliang, 2003). Tingkatan denotasi dalam film *Series Induk Gajah* memperlihatkan tindakan body shaming. Hal itu terlihat dari tokoh Ira yang kerap kali mendapatkan tindakan body shaming oleh ibunya sendiri. Body shaming itu sendiri merupakan sebuah tindakan mengomentari, mengkritik atau menilai seseorang akan tubuh orang lain yang tidak ideal (Yarni, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruksi. Paradigma konstruksi berbasis pada pemikiran yang umum tentang teori-teori aliran ini berdasarkan pada ide bahwa realitas bentukan yang bukan objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat dan budaya (Wibowo, 2011: 28). Konstruktivis adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karena itu pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pada proses ini seorang peneliti membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin mengungkapkan makna body shaming dan melihat tanda body shaming dalam film serial *Induk Gajah* melalui adegan dan dialog yang disampaikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film serial Induk Gajah merupakan serial film yang mengangkat perwujudan keluarga ber-ras Batak. Tidak hanya spesifik di perwujudan, namun film ini mengangkat fenomena-fenomena yang sekarang sering terjadi di tengah masyarakat. Salah satunya adalah tindakan *body shaming*. Body Shaming identik dengan perilaku mengkritik, mengomentari, mempermalukan, mengejek, menghina yang mengarah pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, memiliki badan terlalu kurus, tinggi badan kurang serta warna kulit (Yarni, 2019).

Serial Film Induk Gajah menampilkan berbagai adegan yang mengandung makna tersirat, tidak hanya makna yang dipahami melalui indra penglihatan. Namun, ada beberapa makna lain yang di pahami dari visual. Memahami makna melalui tanda disebut dengan istilah semiotika. Semiotika struktural pertama kali dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure yang mempelajari makna melalui penanda (signifier), yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca sedangkan dan petanda (signified) pikiran atau konsep. Roland Barthes kemudian mengembangkan teori ini dan menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Denotasi merupakan tahap pertama signifikansi yaitu hubungan antara signifiant dan signifie. Maka, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, atau dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Sisi lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos adalah pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan dalam film Series Induk Gajah menunjukkan adanya tindakan body shaming yang terdapat dalam scene dan dialog yang dilakukan oleh para tokoh. Tindakan body shaming yang terdapat dalam film Series Induk Gajah ditampilkan melalui adegan dan dialog. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos. Karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yaitu denotasi dan konotasi.

Tingkatan denotasi dalam film Series Induk Gajah memperlihatkan tindakan body shaming. Hal itu terlihat dari tokoh Ira yang kerap kali mendapatkan tindakan body shaming. Body shaming itu sendiri merupakan sebuah tindakan mengomentari, mengkritik atau menilai seseorang akan tubuh orang lain yang tidak ideal (Yarni, 2019). Adapun salah satu contoh scene yang menunjukkan tindakan *body shaming* dalam serial ini secara verbal. Ketika Ira sedang makan dengan ibunya di meja makan Ira sedang mengambil nasi kemudian ibunya berkata “jangan banyak-banyaklah ra inget perutmu itu”. Bentuk body shaming yang terjadi dalam scene ini ialah secara verbal yaitu Fat Shaming merupakan sebuah bentuk komentar negative terhadap orang yang memiliki badan gemuk (Yarni, 2019). Dengan sikap ibunya yang setiap hari menyuruh Ira setiap bangun tidur untuk menimbang berat badanya.

Selanjutnya pada tingkatan konotasi bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi (I. S. W. Wibowo, 2011). Makna konotasi dalam film Serial Induk Gajah dilihat melalui dialog dan tindakan dalam film. Dalam film ini tindakan *body shaming* terlihat dilakukan secara non verbal. Didalam film ini terdapat scene yang menunjukkan perilaku seorang ibu yang tatapan tajam ketika anaknya (Ira) tidak bisa menjaga pola makan dan tidak menuruti keinginan ibunya. Seperti minum jus pare yang telah di buatkan ibunya untuk menjalani program diet.

Makna mitos menurut Barthes ialah ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut (Prasetya, 2019). Dalam film Serial Induk Gajah mitos muncul karena adanya standart kecantikan yang sudah menjadi stigma di masyarakat. Yang pada akhirnya yang layak di sebut cantik adalah ketika perempuan berkulit putih, postur tubuh yang kurus dan rambut yang lurus. Kemudian muncul makna mitos bahwa perempuan yang bertubuh gemuk, berkulit sawo matang hal ini terlihat dalam satu scene. Didalam unit analisis yang sudah menjadi fokus penelitian menunjukkan bahwa perempuan cantik kurus, bisa ber-make up itu lebih menarik di bandingkan cewe yang memiliki postur tubuh yang gemuk. Kemudian muncul makna mitos bahwa perempuan yang bertubuh gemuk disamakan dengan perut gajah dan ibu yang sedang hamil karena tubuhnya sama-sama berukuran besar. Makna mitos lainnya muncul dalam film ini ialah perempuan yang cantik dan bisa menjaga badanya akan lebih mudah mendapatkan jodoh. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

| Gambar  | Makna Denotasi  | Makna Konotasi  | Makna Mitos   |
|---|---|---|---|
|    | Ibu Ira yang selalu mengingatkan porsi makan Ira agar tidak berlebihan. | ”perut besar” ucap ibu Ira mengandung makna konotasi. Dan tindakan yang lebih mengarah ke <i>body shaming</i> .   | Menurut Ibu Ira bila tidak bisa menjaga pola makan akan susah mendapatkan jodoh.          |
| Episode 1 menit ke 05.00  |   |   |   |
|   |   | Dimana Ira mendapatkan tindakan <i>body shaming</i> dari teman-teman ibunya ketika Ira menyiapkan hidangan untuk teman-teman ibunya. Perut besar selalu dibandingkan seperti orang yang mengandung. |   |
|  |   |   |   |
| Episode 1 menit ke 15.00  |   |   |   |
|  |   | “Ira inget lemak, nafsu makanmu seperti iblis”<br>Ucap ibu ira terhadap ira yang sedang makan kulit ayam. Dalam scene ini ibu Ira terlihat sedang melakukan tindakan <i>body shaming</i> .          | “suka makan”<br>seolah-olah hal yang salah karena dapat memiliki dampak yang kurang baik. |

Episode 2 menit ke 04.55



Dulu ibu waktu muda badan ibu kayak triplek ga seperti kamu seperti gajah, kau masih gadis loh ra jagalah pola makamu, ucap ibu ira. Seolah-olah ibu ira tidak terima kenapa masa muda anaknya tidak bisa seperti masa muda ibunya yang bisa menjag badan dan pola makannya. “triplek” mempunyai makna.

“Seorang gadis” yang di maksud ibu Ira seolah-olah memiliki makna. seorang perempuan yang belum menikah setidaknya itu bisa menjaga pola makan.

## VII. SIMPULAN

Secara singkat bahwa film serial Induk Gajah dengan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan tanda body shaming. Kemudian peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

Denotasi dari body shaming dalam film serial Induk Gajah, yang menunjukkan tindakan body shaming dilihat dari tindakan dan dialog yang dilakukan beberapa tokoh kepada korban tindakan body shaming. Memperlihatkan standar kecantikan menurut stigma masyarakat. Ira yang selalu di tuntut ibunya melakukan diet dan selalu di komentari ketika Ira mengambil makan dengan intonasi nada bicara yang menekan dan sedikit tinggi.

Konotasi dari body shaming dalam film serial Induk Gajah. Peneliti menemukan beberapa tanda yang menunjukkan tindakan body shaming yang dilakukan secara verbal maupun non verbal dan memiliki makna yang tersembunyi didalamnya. Seperti kata-kata yang dituturkan beberapa tokoh kepada korban body shaming “ibu hamil” dan “perut gajah” dalam kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu ibu hamil dan membandingkan dengan hewan gajah yang besar. Tindakan body shaming secara non verbal terlihat pada tatapan tajam ketika anaknya (Ira) menimbang berat badan dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan ibunya.

Mitos dari body shaming dalam film Serial Induk Gajah. Seperti seorang perempuan dipandang cantik ketika memiliki tubuh yang langsing, bisa ber make up. Dipandang lebih menarik dan lebih mudah dapat berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan lebih mudah mendapatkan jodoh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran bagi peneliti dalam melaksanakan penulisan karya ilmiah. Dan juga pihak-pihak yang telah berperan selama pelaksanaan kegiatan penelitian untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Hukum Sosial di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.



## REFERENSI

- [1] A. D. Melati Dodo Manting, "SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PENELITIAN ANALISIS BODY SHAMING," *e-Proceeding of Management*, vol. 8, no. 4, p. 7, 2021.
- [2] P. S. A. A. Callista Kevinia, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia," *Journal of Communication Studies and Society*, vol. 1, no. 2, p. 6, 2022.
- [3] A. F. Rohmaniah, "KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES," *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*, vol. 2, no. 2, p. 11, 2021.
- [4] J. S. R. Anderson Daniel Sudarto, "ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI IN"," *Journal Acta Diurna* , vol. 4, no. 1, p. 11, 2015.
- [5] S. N. Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) Karya Angga Dwima Sasongko," vol. 1, no. 2, p. 10, 2021.
- [6] M. MA, "BODY SHAMING, CITRA TUBUH, DAN PERILAKU KONSUMTIF (KAJIAN BUDAYA POPULER)," *Pegiat Literasi Paradigma Institute*, vol. 5, no. 1, p. 14, 2019.
- [7] W. Hidayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru," *Jurnal Pendidikan Tematik*, vol. 2, no. 1, p. 7, 2021.
- [8] A. Riwu, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara," *Deiksis p-ISSN*, vol. 10, no. 3, p. 12, 2018.
- [9] R. N. A. F. Andam Annisa, "IMORALITAS PADA TOKOH JOKER (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DARK KNIGHT OLEH CHRISTOPHER NOLAN)," *e-Proceeding of Manaement*, vol. 3, no. 3, p. 11, 2016.
- [10] Y. Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* , vol. 1, no. 1, 2011.
- [11] I. A. S. A. Raja Satria Wibawa, "Analisi Semiotika Rolad Barthes Dalam Film Pendek "Wedok"," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 2, p. 17, 2021.
- [12] T. M. A. Nurul Panca Putri.
- [13] T. M. A. Nurul Panca Putri, "SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA CERPEN TUNAS KARYA EKO TUNAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBERLAJARAN BAHASA INDONESIA," vol. 1, no. 2, p. 20, 2020.
- [14] G. R. A. A. Yulih Sugih, "ANALISIS INSECURITY DALAM STARNDAR KECANTIKAN FILM IMPERECT DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES," *Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain* , vol. 1, no. 2, p. 9, 22.
- [15] Y. S. Panji Wibisono, "ANALIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, p. 14, 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*